

MATERI UMUM

LITERASI DALAM PEMBELAJARAN



**DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH MENENGAH ATAS
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Kata Pengantar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 telah mengeluarkan kebijakan penataan implementasi Kurikulum 2013 melalui Permendikbud nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan kebijakan tersebut implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2014/2015 semester 2 sampai dengan tahun pelajaran 2018/2019.

Pada tahun pelajaran 2016/2017 jumlah SMA yang melaksanakan Kurikulum 2013 sebanyak 3.212 SMA (25%) yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Selanjutnya untuk tahun pelajaran 2017/2018, implementasi Kurikulum 2013 diperluas menjadi 7.666 SMA atau sekitar 60%. Penambahan jumlah SMA pelaksana Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 4.454 SMA.

Terhadap 4.454 SMA tersebut, pada tahun 2017 diberikan pembinaan dalam bentuk bimbingan teknis dan pendampingan Kurikulum 2013. Pelaksanaan dan pendampingan bagi guru SMA dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA bekerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Bimbingan teknis Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap yaitu Penyegaran Instruktur Nasional, Instruktur Kabupaten/Kota, dan Bimbingan Teknis Guru Sasaran.

Berkaitan dengan hal- tersebut telah disiapkan perangkat pendukung bimbingan teknis Kurikulum 2013 dalam bentuk modul bimbingan teknis implementasi Kurikulum 2013 tahun 2017 untuk 31 mata pelajaran dan bimbingan konseling serta panduan teknis pengelolaan bimbingan teknis Kurikulum 2013. Seluruh perangkat tersebut merupakan revisi modul tahun 2016 dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara teknis tentang kebijakan dan substansi Kurikulum 2013, meningkatkan kompetensi pelaksana Kurikulum 2013, dan meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.

Kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan dan revisi naskah modul bimbingan teknis implementasi Kurikulum 2013. Disadari bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan masukan sangat diperlukan untuk penyempurnaan naskah lebih lanjut.

Besar harapan kami semoga naskah modul ini dapat berguna dan membantu guru mata pelajaran dan bimbingan konseling dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui Kurikulum 2013.

Jakarta, Februari 2017
Direktur Pembinaan SMA,

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si
NIP. 19610404 198503 1 003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	3
B. Dasar Hukum	4
C. Tujuan	4
BAB II KONSEP DASAR	5
BAB III IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMA	
A. Persiapan	7
B. Pelaksanaan	9
C. Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut	12
BAB IV PENUTUP	13
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Contoh Format Jurnal Membaca Tahap Pembiasaan	14
Lampiran 2. Contoh Format Jurnal Membaca Tahap Pengembangan	15
Lampiran 3. Contoh RPP Bahasa Indonesia dengan Startegi Literasi	16
Lampiran 4. Checklist Strategi dalam Pembelajaran	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah budaya, literasi bermula dari kemampuan yang terdapat pada tiap individu dalam suatu komunitas, seperti seorang siswa dalam suatu se-
kolah. Siswa yang literat akan memiliki kesenangan atau kegemaran terhadap aktivitas baca-tulis, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan melalui pembiasaan, pengembangan, ataupun pembelajaran, kemampuan tersebut akan menjadi kebiasaan yang memola (membentuk suatu pola).

Kemampuan literat antara satu individu dan individu lain berkembang, sehingga bukan lagi sekadar kemampuan tunggal, melainkan kemampuan masyarakat, komunitas, atau warga sekolah. Oleh karena itu, budaya literat adalah sesuatu yang lebih luas dan yang lebih penting daripada sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis yang bersifat individual. Budaya literat mencakupi ke-
mampuan, minat, kegemaran, kebiasaan, kebutuhan seluruh individu dalam berliterasi yang memola dan yang mengakar kuat dalam komunitas sekolah tersebut.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan merepresentasikan sebuah miniatur mas-
yarakat. Hal ini berarti bahwa sebuah sekolah akan memiliki nilai-nilai, nor-
ma-norma, kebiasaan-kebiasaan, sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, sehingga membentuk sebuah sistem sekolah. Sifat-si-
fat atau karakteristik itu merupakan akumulasi pengalaman, pengamatan, dan penghayatan seluruh warga sekolah sejak sekolah tersebut berdiri.

Namun, secara umum, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa literasi be-
lum menjadi budaya dalam kehidupan di sekolah. Salah satu penyebab adalah belum ada panduan literasi sekolah yang aplikatif, yang dapat menjadi acuan dalam implementasi literasi di sekolah. Untuk itu, buku panduan ini dapat men-
jadi salah satu alternatif dalam memicu dan memacu gerakan literasi sekolah secara masif, terstruktur, dan berkesinambungan.

B. Dasar Hukum

Dasar hukum implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA dirinci sebagai berikut.

- 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.
- 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 4. Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

C. Tujuan

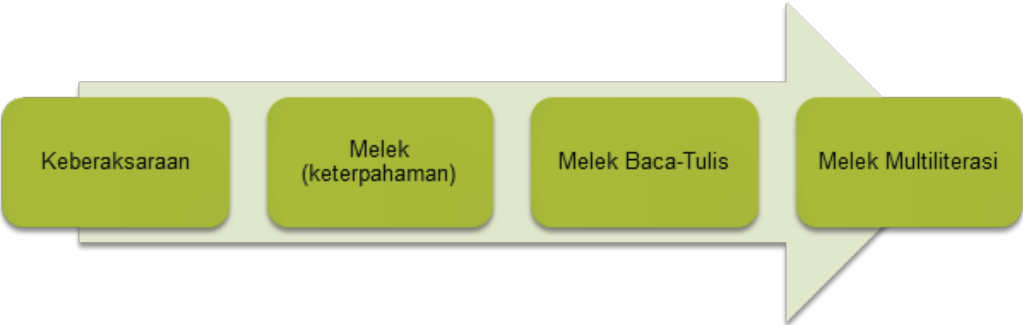
Tujuan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, yang dirinci sebagai berikut.

- 1. Tujuan Umum
 - Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah melalui GLS dengan menciptakan ekosistem yang literat agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 2. Tujuan Khusus
 - a. Meningkatkan budaya membaca dan menulis di sekolah.
 - b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat.
 - c. Menjadikan SMA sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengolah pengetahuan.
 - d. Melaksanakan literasi dalam pembelajaran.
 - e. Menjaga keberlanjutan literasi di sekolah dengan menghadirkan beragam program kegiatan, sarana dan prasarana, ataupun pendukung pembentukan budaya.

BAB II

KONSEP DASAR

Literasi, di awal, dimaknai ‘keberaksaraan’ dan selanjutnya dimaknai ‘melek’ atau ‘keterpahaman’. Pada langkah awal, ‘melek baca’ dan ‘tulis’ ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal atau disebut “multiliterasi”. Dalam konteks GLS, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/berbicara (Panduan GLS SMA 2016). Jika digambarkan, literasi berproses seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Keberaksaraan, Melek, Melek Baca-Tulis, Multiliterasi

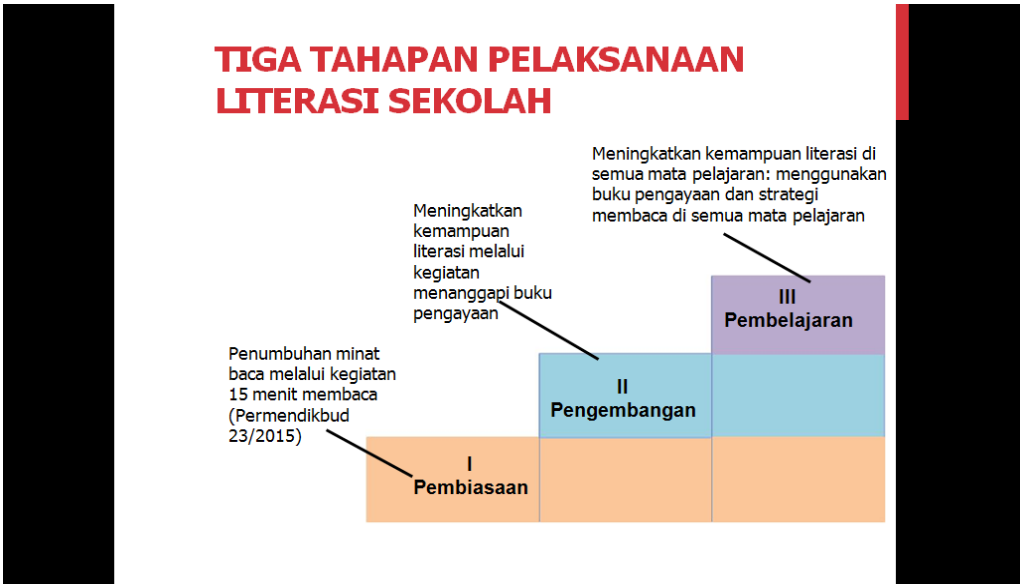
Menurut Abidin (2015), multiliterasi dimaknai sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun bentuk-bentuk teks inovatif, simbol, dan multimedia. Beragam teks yang digunakan dalam satu konteks ini disebut multimoda (multimodal text).

Agar mampu bertahan di abad 21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Tiga literasi lainnya yang perlu dikuasai adalah literasi kesehatan, literasi keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan literasi kriminal (bagi siswa SD disebut “sekolah aman”) (Pangesti, Mei 2016). Literasi gestur pun perlu dipelajari untuk mendukung keterpahaman makna teks dan konteks dalam masyarakat multikultural dan konteks khusus para disabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang atau terus berproses, yang pada intinya adalah pemahaman terhadap teks dan konteksnya sebab manusia berurusan dengan teks sejak dilahirkan, masa kehidupan, hingga kematian. Keterpahaman terhadap beragam teks akan membantu keterpahaman kehidupan dan berbagai aspeknya karena teks itu representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya masing-masing.

Komunitas sekolah akan terus berproses untuk menjadi individu ataupun se-ko-lah yang literat. Untuk itu, implementasi GLS pun merupakan sebuah proses agar siswa menjadi literat, warga sekolah menjadi literat, yang akhirnya literat menjadi kultur atau budaya yang dimiliki individu atau sekolah tersebut.

Implementasi GLS di SMA dilaksanakan melalui tiga tahap, (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Tahap pengembangan merupakan tahap selanjutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembiasaan dan pengembangan merupakan pondasi ke tahap terakhir, yaitu tahap pembelajaran. Dalam tahap ini, strategi literasi digunakan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Lebih lanjut, implementasi GLS dapat diperhatikan melalui Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Tahap Implementasi GLS

BAB III
IMPLEMENTASI
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMA

Implementasi GLS memerlukan langkah-langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut diuraikan se-cara ringkas sebagai berikut.

A. Persiapan

Persiapan merupakan kegiatan-kegiatan penyusunan rencana agar GLS dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan persiapan dapat terdiri atas rapat koordinasi, pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), sosialisasi, ataupun persiapan sarana prasarana pendukung, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Rapat Koordinasi

Kegiatan ini dilaksanakan untuk membicarakan tentang maksud dan tujuan pelaksanaan GLS. Rapat koordinasi dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan perwakilan guru. Rapat koordinasi bertujuan untuk memberikan pemahaman literasi, membentuk TLS, menyusun program kerja GLS, maupun menyiapkan materi pendukung.

2. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Kepala sekolah membentuk TLS melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah berikut tugas pokok dan fungsi anggota tim. Susunan anggota TLS disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Contoh susunan TLS, terdiri atas:

- a. Penanggung Jawab
- b. Ketua
- c. Sekretaris
- d. Bendahara
- e. Seksi Sarana dan Prasarana serta Promosi
- f. Seksi Lomba Perpustakaan Kelas
- g. Seksi Lomba Menulis dan Membaca Puisi
- h. Seksi Lomba Menulis Cerpen
- i. Seksi Festival Literasi
- j. Seksi Monitoring dan Evaluasi (Monev)
- k. dan lain-lain sesuai keperluan ekosistem sekolah

3. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, komite dan orang tua siswa sebagai berikut.

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sosialisasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan komitmen guru dan karyawan tentang pelaksanaan GLS.

b. Siswa

Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman literasi, tujuan pelaksanaan literasi, dan mekanisme pelaksanaan literasi.

c. Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa

Sosialisasi pada komite sekolah dan orang tua siswa bertujuan untuk memberikan informasi kegiatan literasi di sekolah dan berharap agar komite dan orang tua siswa mendukung implementasi GLS.

4. Persiapan Sarana Prasarana

Penumbuhkembangan literasi di sekolah memerlukan ekosistem sekolah yang literat dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang antara lain diuraikan sebagai berikut.

a. Perpustakaan sekolah.

b. Perpustakaan kelas (menyediakan tempat atau rak buku pada tiap kelas).

c. Sejumlah pojok baca di lingkungan sekolah.

d. Buku bacaan nonpelajaran (bila sekolah tidak memiliki buku/buku kurang memadai, sekolah bisa melaksanakan kegiatan “One Child One Book”, yang artinya tiap siswa diminta membawa satu buku, dan setelah selesai dibaca, buku tersebut dihibahkan kepada sekolah. Kegiatan ini kita dilakukan pada awal sosialisasi kepada orang tua maupun siswa, khususnya pada siswa kelas X).

e. Laman sekolah yang disertai interface literasi.

f. Akses internet di lingkungan sekolah.

g. Banner dan spanduk penumbuhan budaya literasi yang ditempatkan pada sejumlah lokasi di lingkungan sekolah.

h. Poster-poster budaya literasi di lingkungan sekolah.

i. Leaflet tentang GLS

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan GLS dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Pembiasaan

Hal penting dalam tahap ini adalah alokasi waktu berliterasi (baca-tulis) dan peran tenaga pendukung. Alokasi waktu mengikuti amanat Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, yaitu kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasil kegiatan membaca dituliskan ke dalam jurnal membaca, yang dapat berupa ringkasan ataupun hal-hal penting bacaan. Untuk memastikan tahap ini berlangsung dengan baik, guru dan siswa harus menjalani peran sebagai berikut.

a. Peran Guru pada Jam Pelajaran Pertama

Semua guru jam pelajaran pertama diwajibkan, sebelum memulai pembelajaran untuk melakukan hal-hal secara berurutan sebagai berikut.

- 1. Memastikan para siswa untuk melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit.
- 2. Ibu/Bapak Guru ikut membaca buku nonpelajaran selama 15 menit.
- 3. Ibu/Bapak guru yang ada di kelas saat itu memberikan pengesahan pada buku jurnal membaca siswa dengan cara menandatangani/memaraf sesuai format (Lampiran 1).

b. Peran Siswa pada Jam Pelajaran Pertama

Semua siswa sebelum memulai pembelajaran jam pertama melaksanakan hal-hal secara berturut-turut sebagai berikut.

- 1. Melaksanakan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit.
- 2. Menuliskan ringkasan/resume/hal-hal penting dari buku yang dibaca ke dalam buku jurnal membaca masing-masing siswa.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah kegiatan menanggapi buku pengayaan. Sebagai tindak lanjut kegiatan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dapat dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut.

- a. Menanggapi buku yang telah selesai dibaca, yang dapat berbentuk komentar/ulasan sesuai format (Lampiran 2) ataupun menulis resensi, menulis esai, menulis artikel, dan hal-hal lain yang sejenis.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan, yang antara lain diuraikan sebagai berikut.

1. Kontes Membaca (Reading Contest)

Kontes membaca merupakan kegiatan lomba kemampuan membaca, yang terdiri atas tes literasi membaca dan testimoni pengalaman membaca.

2. Penghargaan Membaca (Reading Award)

Penghargaan membaca merupakan penghargaan yang diberikan kepada warga sekolah (guru ataupun siswa) yang telah menyelesaikan atau menamatkan buku dari segi kuantitas dalam kurun waktu tertentu (misalnya, selama satu tahun pelajaran, seorang siswa telah membaca 10 novel).

3. Kontes Menulis (Writing Contest)

Kontes menulis merupakan kegiatan lomba menulis, seperti menulis puisi, cerpen, esai, artikel, opini, ataupun tulisan-tulisan lain yang sejenis.

4. Temu Penulis (Meet the Author)

Temu penulis merupakan kegiatan pertemuan dengan mengundang penulis terkenal dalam rangka berbagi informasi tentang dunia ke-menulisan.

5. Seminar dan Lokakarya

Seminar dan lokakarya merupakan pertemuan ilmiah tentang literasi dan bengkel kerja dalam rangka meningkatkan kapasitas menulis dan membaca.

6. Festival Literasi

Festival Literasi merupakan kegiatan pameran, promosi, dan unjuk kreativitas para siswa berliterasi (misalnya, dilaksanakan pada saat Perayaan Bulan Bahasa).

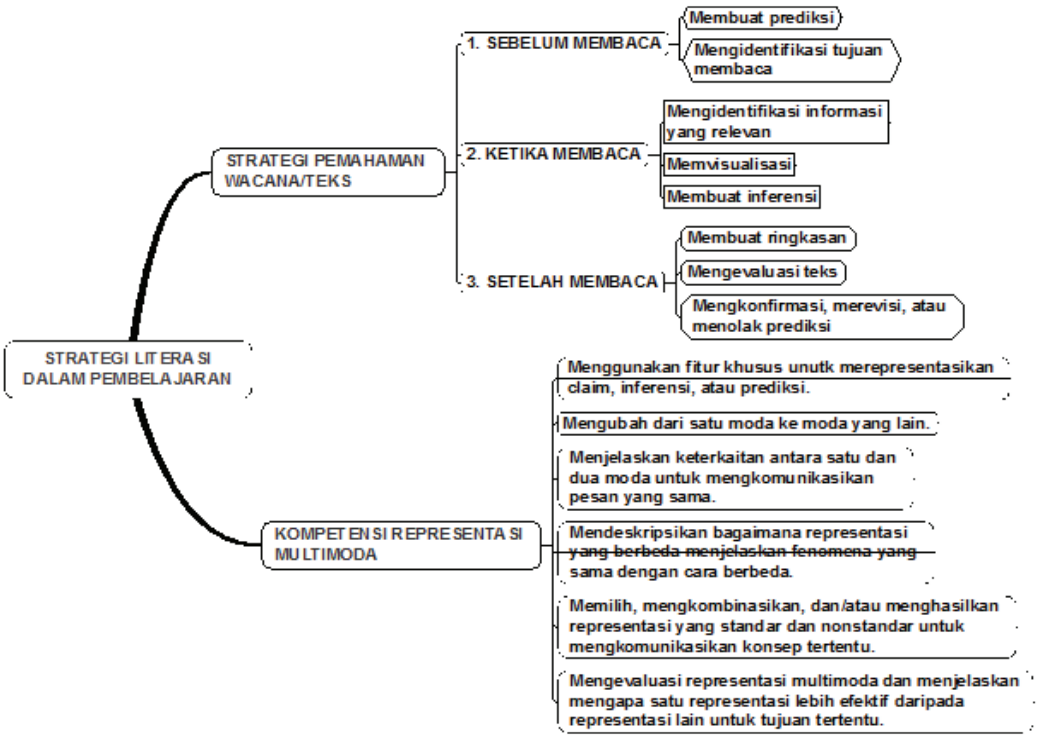
7. Prabuhi (Pramuka Buku Hidup)

Prabuhi merupakan kegiatan kepramukaan yang melaksanakan membaca untuk masyarakat dengan sasaran kegiatan anak-anak usia TK hingga SD kelas IV. Anggota pramuka ini berkelompok, mengumpulkan donasi buku bacaan anak-anak yang kemudian mensurvei lingkungan yang memungkinkan mereka menjalankan aksinya (perkampungan) yang terdapat anak-anak tersebut. Berikutnya, diadakan izin lingkungan dan pendekatan kepada warga untuk membacakan buku, layaknya mendongengkan kepada mereka (anak-anak setempat).

3. Tahap Pembelajaran

Kegiatan tahap pembelajaran dilakukan dengan kerja sama semua guru mata pelajaran. Dalam hal ini, guru mata pelajaran harus mampu memahami istilah “teks”, yang dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Untuk itu, istilah “teks” dapat berbentuk cetak, audio, visual, audio visual, digital, grafik/diagram/flowchart, kinestetik, dan lain-lain.

Berkaitan dengan itu, setiap guru mata pelajaran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus mempertimbangkan strategi literasi, yaitu strategi pemahaman wacana/teks dan kompetensi representasi multimoda, yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Strategi Literasi dalam Pembelajaran

Penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran tersebut dapat ditunjukkan melalui contoh-contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut.

- a. Bahasa Indonesia (Lampiran 3).
- b. Matematika (Lampiran 4).
- c. Fisika (Lampiran 5).
- d. Geografi (Lampiran 6).

Contoh-contoh tersebut diharapkan dapat memandu dan menginspirasi penyusunan RPP pada mata pelajaran lain, dan semua itu bermuara pada pembelajaran yang menggunakan strategi literasi. Lebih lanjut, panduan ini juga melampirkan checklist strategi literasi dalam pembelajaran (Lampiran 7).

C. Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini pada prinsipnya merupakan salah satu siklus agar implementasi GLS dapat maju berkelanjutan. Pemantauan dapat dilakukan setiap saat, namun disarankan dilaksanakan tiap bulan sekali. Sementara itu, evaluasi dapat dilaksanakan tiap satu semester ataupun satu tahun pelajaran. Berdasarkan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara terprogram, permasalahan implementasi GLS dapat diketahui kekurangan dan keunggulan gerakan tersebut. Hal ini akan memudahkan untuk melakukan rencana tindak lanjut pada tahun pelajaran berikutnya ataupun pada rencana strategis jangka menengah berikutnya.

BAB IV
PENUTUP

Panduan implementasi GLS di SMA merupakan salah satu contoh acuan yang diharapkan dapat memicu dan/atau memacu sekolah dalam mempercepat literasi menjadi sebuah kultur atau budaya di sekolah. Untuk itu, bila semua sekolah di Indonesia telah memiliki kultur tersebut, bangsa Indonesia sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia diharapkan dapat menjadi bangsa yang maju, beradab, dan akan memberikan kontribusi yang besar dalam rangka memanusiakan manusia.

Lampiran 1. Contoh Format Jurnal Membaca Tahap Pembiasaan

JUDUL BUKU : Sepatu Dahlan
PENGARANG : Khrisna Pabichara
PENERBIT, TAHUN TERBIT : Noura Books, 2012
JENIS BUKU : Fiksi/Non-Fiksi*

No	Hari/ Tanggal	Halaman yang Dibaca	Resume	Paraf Guru
1	Selasa, 3 Januari 2017	Hal 7 s.d 9	Dahlan yang saat itu masih di Sekolah Rakyat harus ikut membanting tulang orang tuanya untuk pendidikannya	

*Coret yang tidak perlu

Lampiran 2. Contoh Format Jurnal Membaca Tahap Pengembangan

JUDUL BUKU : Syair Emas: Antologi Puisi, Cerpen, dan Artikel
PENGARANG : Rita Hastuti, dkk.
PENERBIT, TAHUN TERBIT : SMAN 78 Jakarta, 2016
JENIS BUKU : Fiksi/Non-Fiksi*

KOMENTAR TERHADAP ISI BUKU
Buku ini adalah kumpulan karya guru dan murid SMAN 78 Jakarta. Terdapat kumpulan puisi, kumpulan cerpen, dan artikel. Buku ini diterbitkan dalam rangka Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan oleh beberapa sekolah di Jakarta. SMAN 78 adalah salah satu sekolah yang terpilih untuk melakukan Gerakan Literasi Sekolah ini. 1. Komentar terhadap kumpulan puisi Dalam buku ini terdapat aspirasi-aspirasi murid dan guru yang tersusun dengan rapi dan jelas. Gaya bahasa yang dipakai bermacam-macam sehingga tercermin <i>personality</i> masing-masing penulis, guru ataupun murid. Majas-majas yang dipakai merupakan majas yang umum sehingga mudah dimengerti. Menurut saya, sangat bagus untuk menyatukan aspirasi-aspirasi guru dan murid. Namun, peminatnya tidak begitu banyak sehingga puisinya hanya berjumlah 14 karya. Buku ini sangat bagus untuk individu dalam menyalurkan pendapat dan pemikiran. Namun, kumpulan puisi dalam buku ini hanya 14 saja. Saya yakin murid SMAN 78 Jakarta banyak yang memiliki bakat di bidang sastra namun tidak mengikuti Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu, sebaiknya Gerakan Literasi Sekolah harus lebih ditegaskan sehingga dapat memuat karya yang lebih banyak lagi. 2. Komentar terhadap kumpulan cerpen Gaya bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Cerita pendek yang dimuat memiliki cerita yang menarik sehingga seru untuk dibaca. Amanat pada setiap cerita juga bagus. Namun, kumpulan cerpen ini hanya memuat 8 karya. Menurut saya karya cerpen terlalu sedikit dan saya yakin masih banyak siswa di SMAN 78 Jakarta dapat melahirkan karya-karya yang menarik. Oleh karena itu, saran saya adalah tambahkan peminat terhadap Gerakan Literasi Sekolah ini, sehingga lebih banyak karya cerpen yang dapat dimuat.

Mengetahui
Orangtua/Wali

Jakarta,
Penyelia/Guru/Wali Kelas

Lampiran 3. Contoh RPP Bahasa Indonesia dengan Strategi Literasi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 82 Jakarta Selatan
Mata Pelajara : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : XI/Ganjil
Materi Pokok : Cerita Pendek
Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit

- A. Tujuan Pembelajaran
- B. Kompetensi Dasar
- C. Indikator Pencapaian Kompetensi
- D. Materi Pembelajaran
- E. Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran
- F. Media Pembelajaran
 - Media :
 - Alat/Bahan :
- G. Sumber pembelajaran
- H. Langkah Kegiatan/Skenario Pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK):

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Strategi Literasi dalam Pembelajaran
Kegiatan Awal (sebelum membaca) 1. Stimulasi/ pemberian rangsangan	1) Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran. 2) Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 3) Guru mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya, yaitu: Membuat kesimpulan buku nonfiksi. 4) Guru Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya. 5) Peserta didik melakukan prediksi materi yang telah diingatkan kembali. 6) Guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. 7) Guru guru memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. 8) Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung. 9) Guru mengajukan pertanyaan. 10) Guru memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. 11) Guru memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung. 12) Pembagian kelompok belajar. 13) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.	Prediksi
Kegiatan Inti (Saat membaca) 2. Identifikasi masalah	1) Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar.	Mengidentifikasi

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Strategi Literasi dalam Pembelajaran
	2) Menayangkan gambar/foto/video tentang materi isi cerpen. “Apa yang Kalian pikirkan tentang foto/gambar tersebut?” a. Lembar kerja materi isi cerpen. b. Pemberian contoh-contoh materi isi cerpen untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif dan sebagainya. 3) Membaca materi isi cerpen dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan lingkungan. 4) Pemberian materi isi cerpen oleh guru. 5) Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi isi cerpen, untuk melatih kesungguhan, ketelitian, atau mencari informasi. 6) Peserta didik bertanya tentang materi isi cerpen yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya: a. Apa yang dimaksud dengan isi cerpen? b. Terdiri dari apakah isi cerpen tersebut? c. Seperti apakah isi cerpen tersebut? d. Bagaimana isi cerpen itu? berkembang? e. Apa fungsi isi cerpen? f. Bagaimanakah materi isi cerpen itu berperan (berpengaruh) dalam kehidupan sehari-hari dan karir masa depan peserta didik?	Memvisualisasi
3. Pengumpulan data	Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan: 1) Mengamati dengan seksama materi isi cerpen yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. 2) Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi isi cerpen yang sedang dipelajari. 3) Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi isi cerpen yang sedang dipelajari. 4) Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi isi cerpen yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. 5) Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi isi cerpen. 6) Mencatat semua informasi tentang materi isi cerpen yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Mengamati Mengidentifikasi informasi Membuat keterkaitan Membuat keterkaitan Membuat informasi

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Strategi Literasi dalam Pembelajaran
	7) Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi isi cerpen sesuai dengan pemahamannya.	
4. Pengolahan data dan pembuktian	Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara: 1) Saling tukar informasi tentang materi isi cerpen dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. 2) Berdiskusi tentang data dari materi isi cerpen yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya. 3) Mengolah informasi dari materi isi cerpen yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 4) Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi isi cerpen.	Membuat informasi Membuat keterkaitan
Kegiatan Penutup (Setelah membaca) 5. Menarik kesimpulan/generalisasi	Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi untuk menyimpulkan hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan : 1) Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : isi cerpen, antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik. 2) Menyampaikan hasil diskusi tentang materi isi cerpen berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan. 3) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang mteri: isi cerpen. 4) Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentanag materi isi cerpen dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. 5) Bertanya atas presentasi tentang materi isi cerpen yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.	Membuat ringkasan Mengkonfirmasi, merevisi atau menolak prediksi

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Strategi Literasi dalam Pembelajaran
	6) Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang isi cerpen 7) Menjawab pertanyaan tentang isi cerpen yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. 8) Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi isi cerpen yang akan selesai dipelajari. 9) Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi isi cerpen yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Peserta didik: 1) Membuat resume dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran isi cerpen yang baru dilakukan. 2) Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran isi cerpen yang baru diselesaikan. 3) Mengagendakan materi atau tugas projek /produk /portofolio /unjuk kerja yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah. Guru: 1) Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran isi cerpen. 2) Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk /portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk /portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran isi cerpen. 3) Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran isi cerpen kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerja sama yang baik.	

I. Penilaian :
Sikap :
Jurnal

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 82 Jakarta

Drs. Wanito Handoyo, M.Pd.
NIP 196908021998021001

Jakarta,

Guru Mata Pelajaran

Muhamad Yusup, S.Pd.
NIP 197107212008011016

Lampiran 4 : Contoh checklist Strategi dalam Pembelajaran

20

Tabel checklist

Strategi literasi dalam pembelajaran

NO	DESKRIPSI	ADA	BELUM ADA
A	Strategi Literasi dalam Pembelajaran		
1.	Sebelum "membaca"		
	a. membuat prediksi	V	
	b. mengidentifikasi tujuan membaca		
2.	Ketika "membaca"		
	a. mengidentifikasi informasi yang relevan.	V	
	b. memvisualisasi (jika teks bukan merupakan bentuk visual).	V	
	c. membuat informasi		
	d. membuat keterkaitan		
3.	Setelah "membaca"		
	a. membuat ringkasan	V	
	b. mengevaluasi teks.		
	c. mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi	V	
B	Kompetensi representasi multimoda		
	1. menggunakan fitur khusus representasi untuk mendukung claim, inference, dan prediksi.	V	
	2. mengubah dari satu moda ke moda yang lain		
	3. menjelaskan keterkaitan antarmoda.		
	4. memerikan bagaimana representasi yang berbeda menjelaskan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda.		
	5. memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan yang standar dan nonstandar untuk mengomunikasikan konsep tertentu.		
	6. mengevaluasi representasi multimoda dan menjelaskan mengapa satu representasi lebih efektif daripada representasi lain untuk tujuan tertentu		

Keterangan :

1. Keberadaan RPP tidak harus selalu memenuhi unsur A dan B.
2. Unsur-unsur tersebut (A dan B) tidak harus berurutan.